

Sekolah Unggulan: Antara Kenyataan dan Impian

Petrus Trimantara^{*)}

Abstrak

Ada lima aspek yang menentukan orang tua dalam memilih sekolah bagi putra/putrinya yaitu, 1) kemampuan guru dalam mentransfer ilmu, 2) lingkungan pergaulan siswa, 3) fasilitas/sarana prasarana, 4) citra sekolah, dan 5) penanaman nilai-nilai kristiani. Adapun pengorbanan orang tua untuk mendapatkan sekolah unggulan meliputi, uang pangkal, uang sekolah, biaya fasilitas, lokasi sekolah, dan keterlibatan orang tua. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan orang tua maupun siswa sebelum menentukan atau memilih sekolah unggulan, yaitu input siswa, proses belajar – mengajar, dan *output*. Sekolah unggulan harus mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul baik dari segi akademis maupun kepribadian. Keunggulan lulusan ini baru dapat diketahui setelah lulusan memasuki dunia kerja atau terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Unggul, *input*, *output*, orang tua, siswa

There are five aspects that help parents choose the best school for their children. They are (1) the ability of the teachers to clearly explain their material, (2) the social environment of the school, (3) school facilities, (4) the school image, and (5) the upholding of christianity value. To pay for a good education, parents are willing to pay as much as they can afford, in some cases even more than they can reasonably afford. The money goes to award registration fees, school fees, facilities fees, expenses leaving near or travelling to school and the involvement of the parents. There are at least three things that need to be focused by parents and students' before choosing a good school: the students' ability, the learning process and output. A good school must be able to produce high qualified graduates both in academic aspect and personal character. The quality of these graduates will be proved when they enter the workforce and involve in the community.

Pendahuluan

Tahun pelajaran baru merupakan tahun yang paling memusingkan sekaligus menegangkan bagi orang tua siswa, khususnya orangtua yang anaknya akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua berharap agar anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Bahkan, orangtua mau mengeluarkan “uang pelicin” agar anaknya

diterima. Namun, tidak mudah seorang anak diterima di sekolah yang dianggap unggul. Orangtua tidak cukup hanya mau membayar dengan biaya yang tinggi. Seorang anak harus mengikuti serangkaian tes dan nilai tes harus memenuhi standar nilai yang ditetapkan. Maka tidak mengherankan, sekolah-sekolah yang dianggap “unggul” selalu menjadi incaran para orangtua.

Namun, dewasa ini kebingungan orang tua akan semakin bertambah dengan semakin bertambahnya sekolah yang memproklamasikan sebagai sekolah “unggul”. Banyak sekolah yang

*) Guru SMAK 2 BPK PENABUR Bandung

menggunakan “label” tertentu yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah unggul. Misalnya, Sekolah Nasional, Sekolah Plus, Sekolah Nasional Plus, Sekolah Berwawasan Internasional, Sekolah Internasional, Sekolah Terpadu, Sekolah Bintang, dan Sekolah Berbasis Informasi dan Teknologi. Di samping menggunakan “label” tersebut ada beberapa sekolah yang menawarkan program khusus untuk menunjukkan bahwa sekolah tersebut sekolah unggul, misalnya program Bilingual, Program Matus, program magang di perusahaan, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, hal mendasar yang menjadi pertanyaan besar dalam tulisan ini adalah faktor-faktor apa yang menjadi dasar bagi orang tua dalam memilih sekolah bagi anak-anaknya? Bagaimanakah kriteria sekolah unggul? Kedua persoalan tersebut sangat menarik untuk dibahas agar orang tua mendapatkan sekolah yang tepat sesuai dengan keinginannya. Orang tua tidak merasa “tertipu” dengan slogan atau propaganda dari sekolah-sekolah yang menyatakan sebagai sekolah unggul. Di samping itu, tulisan ini dapat menjembatani pihak sekolah dengan orang tua sehingga pihak sekolah dapat secara maksimal berupaya memenuhi harapan orang tua siswa.

Praxis Lapangan

Sindhunata (2000: 3) menyatakan bahwa dilihat secara menyeluruh, pendidikan di tanah air ternyata tidak berhasil mengemansipasikan masyarakat. Pendidikan yang seharusnya membebaskan, malah menindas sebagian warga yang tidak mampu. Pendidikan yang seharusnya membahagiakan, malah menderitakan dan memojokkan orang tua miskin ke dalam kemiskinan dan penderitaan yang lebih dalam. Tahun ajaran baru merupakan tahun di mana orang tua bingung, meratap, menjerit dan menangis, menggadaikan dan menjual apa saja demi pendidikan. Pendidikan memang harta

dan nilai mulia. Harta itu ternyata memeras dan nilai itu menderitakan. Itulah tragika pendidikan di Indonesia.

Pergeseran dunia pendidikan pada dua dasa warsa terakhir yang diakibatkan pesatnya perkembangan teknologi informasi (sebagai ciri era globalisasi) semakin menguat. Dampak globalisasi semakin nyata, khususnya di dunia pendidikan. Proses pendidikan semakin peka dan berkiblat pada pasaran kerja dalam masyarakat yang mendadak sibuk berindustrialisasi. Bahkan industrialisasi sudah nampak jelas dalam bidang pendidikan. Sehingga tidak mengherankan banyak bermunculan sekolah baru yang menawarkan sesuatu yang baru. Meskipun sekolah-tersebut masih relatif baru dan relatif biaya sekolah lebih mahal, banyak orang tua yang berminat

menyekolahkan anaknya. Sekolah-sekolah baru cenderung menawarkan program pendidikan yang baru yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang memadai. Namun, tidak sedikit pula sekolah yang mulai “kembang-kempis”

Sekolah yang seharusnya menjadi media untuk mencerdaskan, memberi keterampilan, bahkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, tidak lebih dari tempat indoktrinasi.

karena kurang peminat. Persaingan dunia pendidikan demikian ketat sehingga sekolah harus mempunyai inovasi baru agar tidak ditinggalkan peminatnya. Bahkan begitu ketatnya persaingan, sekolah-sekolah mulai “berebut” untuk mendapatkan siswa.

Permasalahan pendidikan memang sangat kompleks, selalu mengandung unsur ketidakpastian dan selalu berada pada situasi cepat berubah. Ketidakjelasan tujuan sekolah sangat besar pengaruhnya bagi kualitas pembelajaran di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi media untuk mencerdaskan, memberi keterampilan, bahkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, tidak lebih dari tempat indoktrinasi. Sekolah hanya menjadi pewaris dan pelestarian nilai-nilai resmi yang sedang berlaku dan direstui oleh pemerintah. Tidak aneh jika di sekolah terjadi penyeragaman mulai dari pakaian, mata pelajaran, hingga buku pegangan siswa. Begitu juga dengan proses pendidikan dan pembelajarannya ditandai oleh

otoriter, represif, mematikan kreativitas peserta didik, satu arah, monolog, dan bahkan menindas perkembangan peserta didik.

Dengan situasi pembelajaran di atas akan memungkinkan sekolah hanya melahirkan generasi-generasi yang tidak mandiri, generasi-generasi yang cengeng, penakut, yang tidak siap menghadapi ganasnya gelombang zaman. Kondisi tersebut juga akan melahirkan generasi yang hanya biasa membeo, tidak kreatif, picik, egois, dan hanya mementingkan diri atau kelompoknya sendiri. Kenyataan tersebut juga hanya akan melahirkan generasi-generasi yang tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, generasi yang mau serba cepat dan instant tanpa melihat proses, dan generasi yang hanya mau makmur tanpa usaha.

Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menemukan kegembiraan dan kebahagiaan. Di sekolah anak-anak belajar, bermain, berteman, mengembangkan bakatnya, dan menjadi dirinya sendiri (bukan orang lain atau sesuai keinginan sekolah atau guru). Di sekolah anak-anak seharusnya mendapatkan perlindungan dari berbagai ancaman, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja datang dari masyarakat. Di sekolah anak-anak mendapatkan bimbingan dan dorongan untuk mempersiapkan masa depannya.

Namun, kondisi sebaliknya justru yang terjadi. Di sekolah anak-anak menjadi muram karena menanggung beban pelajaran yang berlebihan. Banyak tugas yang harus diselesaikan. Di sekolah anak dianggap sebagai "mesin" yang harus menyelesaikan berbagai tugas pelajaran. Di sekolah anak-anak menjadi takut dan gelisah menghadapi guru. Di sekolah anak-anak kehilangan kegembiraan. Di sekolah anak-anak resah, tidak tahu nasib apa yang akan menimpanya di masa depan. Bahkan yang lebih parah lagi, dunia pendidikan sudah dikendalikan oleh kekuatan kapital, yaitu penindasan oleh mereka yang kuat terhadap yang lemah dan tidak berdaya. Daya penindasan itu terjadi seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya dalam dunia pendidikan.

Sindhunata dalam artikelnya yang dimuat di Harian *Kompas*, 19 Februari 2001, menyebut pendidikan sekolah, yang mengakibatkan kegelisahan dan ketakutan semacam itu, sebagai *schwarzer paedagogik* (pedagogi hitam). Kegelisahan dan ketakutan ini tidak hanya

dirasakan oleh siswa tetapi juga orang tua. Kegelisahan dan ketakutan di dalam dunia pendidikan ini mulai dirasakan ketika orang tua mau mendaftarkan anaknya ke sekolah. Artinya, sejak pendaftaran siswa baru kegelisahan dan ketakutan itu terasa. Ketakutan dan kegelisahan ini, setidaknya disebabkan dua hal, yaitu biaya sekolah tinggi dan kekuatiran anaknya tidak diterima di sekolah yang dikehendaki karena standar nilai yang tinggi. Dewasa ini, banyak sekolah unggul yang masih menggunakan standar nilai sebagai satu-satunya pertimbangan untuk menentukan diterima atau tidaknya seorang calon siswa.

Impian Orang Tua Siswa

Untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang keinginan orang tua terhadap pendidikan anaknya, khususnya tentang sekolah yang diharapkan orang tua, penulis menyebarkan kuisisioner yang harus diisi oleh orang tua. Kuisisioner ini diberikan kepada 9 orang tua siswa BPK PENABUR Bandung dan 6 orang tua siswa di luar lingkungan BPK PENABUR.

Kuisisioner pertama

1. Pilihlah lima hal di bawah ini yang menentukan Anda dalam memilih sekolah bagi putra/putri Anda!
 - a. Kemampuan guru dalam mentransfer ilmu
 - b. Keramahan guru
 - c. Penampilan guru
 - d. Lingkungan pergaulan siswa
 - e. Fasilitas/sarana prasarana
 - f. Citra sekolah
 - g. Kreativitas dalam proses belajar-mengajar
 - h. Agama
 - i. Penanaman nilai-nilai kristiani
 - j. Kedisiplinan
 - k. Sekolah yang aman dan nyaman
 - l. Pengembangan kurikulum yang inovatif
 - m. Keragaman ekstrakurikuler
 - n. Prestasi sekolah
 - o. *Web* sekolah
 - p. Pelayanan staf
 - q. Layanan terhadap siswa yang kurang (bimbingan belajar)

- r. Kurikulum yang menunjang keterampilan hidup
 - s. Keberhasilan lulusan/alumni
 - t. Pembinaan karakter siswa
 - u. Penggunaan *instructional technology*
 - v. Pembelajaran di luar kelas
 - w. Kemandirian
 - x. Suasana belajar yang menyenangkan
 - y. Pemberian ulangan dan tugas yang terjadwal baik
 - z. ...
2. Pilihlah lima pengorbanan yang akan Anda berikan demi mendapatkan sekolah yang unggul!
- a. uang pangkal
 - b. uang sekolah
 - c. biaya fasilitas
 - d. lokasi sekolah
 - e. keterlibatan orang tua
 - f. sumbangan tambahan
 - g. parkir/akses ke sekolah
 - h. kursus/les bimbel
 - i. ...

Hasil kuisioner pertama ini diperoleh data sebagai berikut.

1. Lima hal yang menentukan orang tua dalam memilih sekolah bagi putra/putrinya adalah:
 1. kemampuan guru dalam mentransfer ilmu
 2. lingkungan pergaulan siswa
 3. fasilitas/sarana prasarana
 4. citra sekolah
 5. penanaman nilai-nilai kristiani
2. Lima pengorbanan yang akan diberikan orang tua demi mendapatkan sekolah unggul adalah:
 1. uang pangkal
 2. uang sekolah
 3. biaya fasilitas
 4. lokasi sekolah
 5. keterlibatan orang tua

Kuisioner kedua

1. Berilah bobot terhadap lima hal dibawah ini sedemikian rupa sehingga totalnya mencapai angka 10!
 1. kemampuan guru dalam mentransfer ilmu
 2. lingkungan pergaulan siswa
 3. fasilitas/sarana prasarana
 4. citra sekolah

5. penanaman nilai-nilai kristiani
2. Berilah bobot untuk setiap pengorbanan yang Anda berikan demi mendapatkan sekolah unggul dengan total angka 10!
 1. uang pangkal
 2. uang sekolah
 3. biaya fasilitas
 4. lokasi sekolah
 5. keterlibatan orang tua

Hasil kuisioner kedua ini diperoleh data sebagai berikut.

1. Pembobotan lima hal yang menentukan orang tua dalam menentukan sekolah bagi putra/putrinya, seperti terlihat pada tabel 1. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan guru dalam mentransfer ilmu merupakan faktor pertama dan utama bagi orang tua dalam memilih sekolah. Guru yang profesional akan mempunyai daya tarik dan daya "jual" yang tinggi. Faktor kedua adalah citra sekolah. Citra sekolah yang baik di mata masyarakat tentunya yang diharapkan orang tua. Citra sekolah yang baik meliputi kedisiplinan siswa, ketegasan peraturan, siswa tidak terlibat tawuran, narkoba dan kejahatan/kriminal, kerapian dan kesopanan siswa, siswa menjuarai dan terlibat dalam berbagai kegiatan/perlombaan, dan keterlibatan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor ketiga adalah penanaman nilai-nilai kristiani (N2K). Bagi sekolah Kristen, penanaman nilai-nilai kristiani merupakan sesuatu yang mutlak/tidak dapat ditawar lagi. Faktor keempat adalah fasilitas dan lingkungan pergaulan siswa. Fasilitas dan lingkungan pergaulan siswa merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Fasilitas belajar yang memadai dan lingkungan yang nyaman akan menarik minat orang tua dan calon siswa.
2. Pembobotan lima pengorbanan yang akan diberikan orang tua demi mendapatkan sekolah unggulan, seperti terlihat pada tabel 2. Untuk mendapatkan sekolah unggulan, ada lima pengorbanan yang akan diberikan orang tua kepada sekolah. *Pertama*, lokasi sekolah. Lokasi sekolah ini berkaitan dengan biaya lain selain uang pangkal dan uang sekolah, misalnya biaya kost/kontrak

rumah, biaya transportasi, dan sebagainya. Meskipun lokasi sekolah jauh, hal itu bukanlah menjadi masalah untuk mendapatkan sekolah unggulan. *Kedua*, keterlibatan orang tua. Dewasa ini, Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah jarang ditemukan. Orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah. Namun, demi mendapatkan sekolah unggulan, orang tua mau bekerjasama dengan pihak sekolah. *Ketiga*, biaya fasilitas. Fasilitas belajar yang memadai merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, orang tua mau berkorban dengan mengeluarkan biaya tambahan untuk kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran. *Keempat*, uang pangkal. *Kelima*, uang sekolah. Dalam data tersebut, uang pangkal dan uang sekolah mempunyai bobot yang sama. Hal ini disebabkan uang pangkal dan uang sekolah merupakan kewajiban yang memang harus dibayar oleh orang tua.

Konsep Sekolah Unggulan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unggul adalah lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet) daripada yang lain-lain. Dalam hal ini unggul berarti yang diharapkan untuk menjadi juara. Pengertian ini secara implisit mendata berbagai standar yang harus dipenuhi oleh yang diunggulkan atau dijagokan itu sebagai juara. Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 ditetapkan bahwa proses pendidikan hendaknya dilaksanakan berdasarkan standar tertentu, yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi pendidik, standar kompetensi tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Dari sembilan standar tersebut, pemerintah baru menetapkan standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan pelaksanaan. Standar isi berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi

Tabel 1. Pembobotan Faktor Penentu dalam Memilih Sekolah

Faktor Penentu dalam memilih Sekolah		Pembobotan Responden															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah
1.	Kemampuan guru dalam mentransfer ilmu	2	2	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	36
2.	Lingkungan pergaulan siswa	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	24
3.	Fasilitas/sarana prasarana	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	24
4.	Citra sekolah	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	4	5	2	3	34
5.	Penanaman nilai-nilai kristiani	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	32

Tabel 2. Pembobotan Pengorbanan Orang Tua untuk Mendapatkan Sekolah Unggulan

Pengorbanan Orang Tua		Pembobotan Responden															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah
1.	Uang pangkal	2	1	2	1	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	1	26
2.	Uang sekolah	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	26
3.	Biaya fasilitas	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	28
4.	Lokasi sekolah	5	4	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	33
5.	Keterlibatan orangtua	1	1	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	31

dasar yang harus dikuasai siswa. Sedangkan, dalam standar kompetensi lulusan ditetapkan bahwa hendaknya lulusan mempunyai kompetensi sebagai berikut.

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain

21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
 22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
 23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi
- Secara umum sekolah yang dikategorikan unggul harus meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

1. *Input*

Masyarakat secara umum berasumsi bahwa masukan siswa yang berkemampuan tinggi akan menghasilkan lulusan yang berkemampuan tinggi juga. Sebaliknya, masukkan yang rendah akan menghasilkan lulusan yang berkemampuan rendah juga. Sehingga, dalam penerimaan siswa baru, sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan siswa baru yang memiliki kemampuan lebih. Asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Justru, sekolah unggul harus mampu mengelola input yang biasa atau sedang-sedang saja menjadi lulusan yang berkemampuan luar biasa.

Sistem penerimaan siswa baru dengan menggunakan standar nilai sebenarnya merupakan proses seleksi yang kurang tepat. Apalagi tes yang dilakukan hanya meliputi mata pelajaran tertentu yang dianggap sebagai mata pelajaran favorit. Hakikat pendidikan perlu dipahami oleh semua pihak. Pendidikan mempunyai dimensi yang sangat luas. Pendidikan tidak boleh diartikan hanya sebagai proses transfer ilmu saja, namun juga harus diartikan sebagai upaya membantu siswa untuk mampu mengenal diri dan lingkungannya.

Daniel Goleman, dalam bukunya, menyebutkan bahwa kemampuan mengenal diri dan lingkungannya adalah kemampuan untuk melihat secara objektif atau analisis, dan kemampuan untuk merespon secara tepat, yang membutuhkan kecerdasan otak/*Intelligence Quotien*(IQ) dan kecerdasan emosional/*Emotional Quotien* (EQ). Di samping itu, kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotien* (SQ) calon siswa hendaknya dapat terukur saat seleksi siswa baru. Dengan demikian, tes seleksi siswa baru hendaknya dapat mengukur ketiga aspek kecerdasan atau bahkan dapat mengukur berbagai kecerdasan/*multy intelligence*. Sehingga, tes seleksi siswa baru tujuannya tidak semata-mata untuk menerima atau menolak

siswa tersebut tetapi jauh ke depan untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa. Dengan data tingkat kecerdasan siswa tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan proses pembinaannya dan bahkan dapat untuk menentukan target atau arah pendidikan di masa depan.

2. Proses

Proses belajar-mengajar sekolah unggul ini setidaknya berkaitan dengan kemampuan guru, fasilitas belajar, kurikulum, metode pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan jaringan kerjasama.

a. Kemampuan guru

Sekolah unggul harus memiliki guru yang unggul juga. Artinya, guru tersebut harus profesional dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Adapun kompetensi guru yang memungkinkan untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan yang unggul adalah:

1. Kompetensi penguasaan mata pelajaran
2. Kompetensi dalam pembelajaran
3. Kompetensi dalam pembimbingan
4. Kompetensi komunikasi dengan peserta didik
5. Kompetensi dalam mengevaluasi

Adapun karakter/kepribadian guru yang mendukung dan memungkinkan untuk mengembangkan lembaga pendidikan unggul adalah:

1. Kompetensi belajar terus menerus
2. Kompetensi pelayanan
3. Kompetensi kepercayaan kepada orang lain
4. Kompetensi hidup seimbang
5. Kompetensi sinergistik

Guru yang profesional, dalam pembelajaran harus menempuh empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi/P3R (Suparno 1998: 172).

Persiapan merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Persiapan dalam pembelajaran di sekolah mencakup persiapan dalam arti yang luas maupun persiapan dalam arti yang sempit. Persiapan dalam arti yang luas adalah segala usaha (misalnya membaca, kursus, pelatihan, seminar, diskusi, lokakarya, rekoleksi, dan retreat) yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengembangkan profesionalitasnya. Persiapan dalam pengertian yang sempit adalah kegiatan pembuatan program kerja guru yang meliputi

penyusunan kegiatan pembelajaran selama satu tahun, program semester, penyusunan silabus, dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program pembelajaran. Dalam pelaksanaan program, guru harus fleksibel, artinya pelaksanaan program disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik. Fokus pelaksanaan pembelajaran adalah pengalaman peserta didik, baik pengalaman kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan penilaian. Penilaian perlu dilakukan terhadap kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Penilaian harus dilakukan secara objektif dan transparan.

Tahap keempat adalah refleksi. Berkaitan dengan kegiatan refleksi, John Dewey (sebagaimana dikutip oleh Sarkim (2005: 114-115) menganalisis kegiatan guru di kelas menjadi tiga tindakan, yaitu tindakan impulsif, tindakan rutin, dan tindakan reflektif. Tindakan impulsif adalah tindakan yang ditentukan oleh situasi dan semata-mata tindakan ini dilakukan untuk menanggapi situasi. Tindakan rutin merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan otoritas dan tradisi (kebiasaan). Sedangkan tindakan reflektif merupakan tindakan yang dilakukan dengan memikirkan aktivitas pembelajarannya dan melaksanakan pembelajarannya berdasarkan tujuan yang jelas atas dasar pertimbangan moral dan etika.

b. Fasilitas belajar

Tidak dapat dimungkiri bahwa sekolah unggul harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Masyarakat yang boleh dikatakan "shock" menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, menambah satu lagi kriteria lagi untuk menggolongkan sekolah unggul, yaitu memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Kurikulum

Sekolah unggul tidak harus menggunakan kurikulum yang berstandar internasional. Kurikulum nasional dengan berbagai penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa pun cukup baik.

Terutama dari segi bahan, misalnya bidang IPA, masih terlalu menekankan bahan-bahan klasik yang memang penting, tetapi kurang memasukkan bahan dan penemuan modern yang lebih dekat dengan situasi teknologi saat ini. Di samping itu, penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mutlak diperlukan. Sehingga siswa dapat mengkomunikasikan gagasan dan pengetahuannya kepada orang lain secara sistematis dengan menggunakan kedua bahasa tersebut. Perpaduan kedua kurikulum itu akan sangat membantu dalam menghasilkan generasi-generasi masa depan yang lebih unggul.

d. *Metode pembelajaran*

Sekolah yang unggul harus menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan kreatif yang disertai dengan kebebasan dalam mengungkapkan pikirannya. Suparno dalam bukunya *Pendidikan Sekolah Dasar yang Demokratis*, mengungkapkan beberapa metode yang memungkinkan lembaga pendidikan menjadi unggul.

1. Siswa aktif

Indoktrinasi perlu dihilangkan dan diganti dengan metode pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menanggapi bahan, untuk kritis terhadap bahan, dan untuk mempertanyakan bahan ajar.

2. Model multinilai dan multikebenaran

Sebaiknya dalam pembelajaran guru tidak membatasi pada satu nilai kebenaran tetapi lebih menggunakan model multinilai. Siswa diberi kebebasan untuk menggunakan berbagai macam cara asal benar dan rasional.

3. Kebebasan berbicara

Metode diskusi kelompok atau diskusi pleno perlu dikembangkan untuk memberikan kesempatan pada siswa mengungkapkan ide/gagasan dan dirinya.

4. Boleh salah

Kesalahan adalah unsur penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kesalahan merupakan sesuatu yang wajar asalkan guru dapat mengerti dan memahami letak kesalahan siswa sehingga dapat membantu dan

membimbing siswa ke arah yang lebih baik.

5. Metode ilmiah dengan pencarian bebas
Metode siswa menemukan sendiri dengan pencarian bebas dengan metode ilmiah perlu dikembangkan. Siswa dilatih untuk aktif membuat dugaan sementara, mengumpulkan data, menganalisis secara sederhana, dan mengambil kesimpulan.

6. Berpikir kritis

Latihan berpikir kritis ini dapat diterapkan dalam menanggapi pernyataan para tokoh yang sering muncul dalam surat kabar. Siswa selalu dilatih untuk selalu bertanya "Mengapa begitu?" "Mengapa tidak begini?"

7. Masalah dalam masyarakat dibahas secara terbuka

Sekolah masih sering diasingkan dengan keadaan masyarakat. Sekolah unggul harus menyatu dengan masyarakat. Artinya, berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi masyarakat hendaknya menjadi bahan diskusi yang menarik bagi siswa. Sehingga, sekolah bisa turut andil dalam pemecahan berbagai masalah dalam masyarakat.

8. Hubungan guru-siswa dialogis

Hubungan guru-siswa yang ideal adalah dialogis. Mereka saling membutuhkan dan saling membantu untuk pengembangan diri. Siswa belajar dari guru. Demikian juga, guru belajar dari siswa.

e. *Program ekstrakurikuler*

Sekolah unggul harus memiliki seperangkat kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menampung semua kemampuan, minat, dan bakat siswa. Keragaman ekstrakurikuler akan membuat siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuannya di berbagai bidang secara optimal.

f. *Jaringan kerjasama*

Sekolah unggul memiliki jaringan kerjasama yang baik dengan berbagai instansi, terutama instansi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai instansi akan mempermudah siswa untuk menerapkan

sekaligus memahami berbagai sektor kehidupan (*life skill*).

3. Output

Sekolah unggul harus menghasilkan lulusan yang unggul. Namun, pendidikan yang unggul memerlukan proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Keunggulan lulusan tidak hanya ditentukan oleh nilai ujian yang tinggi. Indikasi lulusan yang unggul ini baru dapat diketahui setelah yang bersangkutan memasuki dunia kerja dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sumarjo dalam makalahnya yang di sampaikan dalam seminar guru menyatakan bahwa lulusan yang unggul harus memiliki seperangkat kemampuan yang meliputi a) religius dan berbudi luhur, b) adil dan sejahtera, c) demokratis dan toleran, d) mandiri dan bertanggung jawab, e) tertib dan teratur, f) setara dan kebersamaan, g) berintegritas dan berketangguhan budaya, dan h) dinamis dan berorientasi ke masa depan.

Untuk mengetahui keunggulan suatu sekolah, perlu adanya penilaian perbandingan antara input dan output dari sekolah tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah siswa yang bersangkutan mengalami perubahan yang baik setelah melakukan proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menawarkan konsep penilaian hubungan antara input dengan *output*.

Dari grafik tersebut dapat diketahui setidaknya ada empat macam tipe sekolah, yaitu:

1. Sekolah Tipe I

Adapun karakteristik sekolah tipe I adalah sebagai berikut.

- Input* kemampuan siswa tidak begitu menonjol
- Siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah
- Sekolah dikenal dikalangan tertentu saja
- Biaya pendidikan murah
- Fasilitas pendidikan kurang memadai
- Outputnya* meskipun sudah dibina secara optimal namun kemampuannya masih di bawah standar

2. Sekolah Tipe II

Adapun karakteristik sekolah tipe II adalah sebagai berikut.

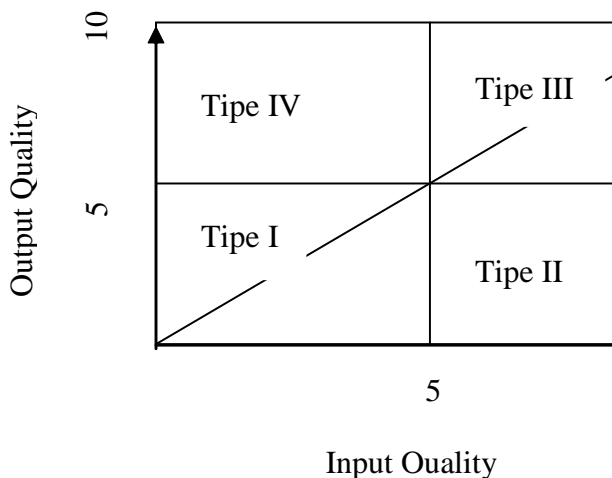
- Input* kemampuan siswa sangat tinggi
- Siswa berasal dari keluarga menengah ke atas
- Sekolah cukup dikenal di berbagai kalangan
- Biaya pendidikan mahal
- Fasilitas kurang memadai
- Outputnya* masih di bawah standar

3. Sekolah Tipe III

Adapun karakteristik sekolah tipe III adalah sebagai berikut.

- Input* kemampuan siswa sangat tinggi

Grafik : Hubungan Antara *Input* Dengan *Output*



- b. Siswa berasal dari keluarga menengah ke atas
 - c. Sekolah dikenal sangat dikenal di berbagai kalangan
 - d. Biaya pendidikan mahal
 - e. Fasilitas sangat memadai
 - f. *Outputnya* sangat tinggi
4. Sekolah Tipe IV
- Adapun karakteristik sekolah tipe IV adalah sebagai berikut.
- a. *Input* kemampuan siswa rendah
 - b. Siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah
 - c. Sekolah cukup dikenal diberbagai kalangan
 - d. Biaya pendidikan cukup murah
 - e. Fasilitas cukup memadai
 - f. *Outputnya* sangat tinggi

Dengan menggunakan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah tipe berapa yang sebenarnya merupakan sekolah unggul. Dengan grafik tersebut, dapat pula diketahui sekolah kita termasuk sekolah tipe berapa. Namun, perlu disadari bahwa kadang-kadang pendidikan di sekolah kurang menghasilkan sesuatu yang berarti. Pendidikan mengalir begitu saja tanpa adanya perubahan yang berarti (tidak menghasilkan perubahan). Artinya, masuk “perak”, keluar “perak” atau masuk “perunggu”, keluar “perunggu”, atau bahkan masuk “emas” keluar “emas”. Dalam grafik, hal tersebut ditunjukkan oleh garis *fair value*.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada lima faktor yang menjadi alasan orang tua dalam memilih sekolah bagi putra/putrinya.
 - a. Kemampuan guru dalam mentransfer ilmu
 - b. Citra sekolah
 - c. Penanaman nilai-nilai kristiani (N2K)
 - d. Fasilitas dan
 - e. Lingkungan pergaulan siswa
2. Masih banyak hal yang harus diperbaiki berkaitan dengan pendidikan unggul. Pendidikan unggul memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik sekolah, orang tua,

masyarakat, maupun pemerintah. Pendidikan unggul merupakan sesuatu yang tidak murah. Pendidikan unggul memerlukan proses yang panjang. Perwujudan pendidikan unggul menuntut berbagai persyaratan yang mendukungnya. Pendidikan unggul harus bertolak dari proses pembelajaran yang unggul. Proses pembelajaran sekolah unggul setidaknya berkaitan dengan kemampuan guru yang unggul, fasilitas belajar yang memadai, kekhususan kurikulum, metode pembelajaran yang variatif, keragaman program ekstrakurikuler, dan jaringan kerjasama dengan berbagai instansi.

3. Pendidikan unggul tidak hanya berorientasi pada keunggulan nilai akademis saja. Pendidikan yang unggul harus dapat menghasilkan lulusan yang unggul yang memiliki seperangkat kemampuan yang meliputi a) religius dan berbudi luhur, b) adil dan sejahtera, c) demokratis dan toleran, d) mandiri dan bertanggung jawab, e) tertib dan teratur, f) setara dan kebersamaan, g) berintegritas dan berketangguhan budaya, dan h) dinamis dan berorientasi ke masa depan.

Saran

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan sekolah unggul adalah sebagai berikut.

1. Bagi orang tua
Orang tua perlu selektif dalam memilih sekolah unggulan. Orang tua perlu memperhatikan kriteria sekolah unggulan. Dengan demikian, orang tua tidak merasa kecewa di kemudian hari.
2. Bagi sekolah
Sekolah perlu berbenah diri, baik dari segi perencanaan pendidikan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Sumber daya manusia, khususnya guru harus ditingkatkan, baik kompetensi maupun kesejahteraannya. Sehingga, sekolah unggul bukan hanya sebagai slogan yang digunakan untuk menarik minat siswa tetapi benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kepada orang tua siswa dan masyarakat. Di samping itu, sekolah harus mulai memikirkan dan tidak menggunakan

standar nilai sebagai satu-satunya alat untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De Porter, Bobbi and Mike Hernacki. (1999). *Quantum learning: Unleashing the genius in you*, atau *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa
- Goleman, Daniel. (1999). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia
- Sarkim, T. (2005). *Pendidikan calon guru menghadapi tantangan pembaharuan metode pembelajaran*. Dalam Paul Suparno dan V. Triprihatmini (Eds.). *Pendidikan manusia Indonesia yang etis dan terbuka*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Sindhunata. (2000). “*Pendidikan hanya menghasilkan air mata*”. Artikel *Majalah Basis*, Nomor 07 – 08, Tahun Ke-49, Juli – Agustus 2000, halaman 3
- Sindhunata. (2001). “*Awas, pedagogi hitam*”. Artikel *Kompas*, 19 Februari 2001, halaman 9
- Suparno, Paul. (1999). *Pendidikan Sekolah Dasar yang demokratis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Suparno, Paul. (1998). “*Dasar dan orientasi pendidikan Yesuit*”. Dalam P.J. Suwarno. *Sanata Dharma menemukan jalannya*. Yogyakarta: Universitas sanata Dharma
- Sumarjo, Heribertus. (2006). “*Masih adakah guru ideal di era globalisasi?*”. Makalah dalam seminar guru yang diselenggarakan oleh SMA Santo Aloysius Bandung Tanggal 28 Februari 2006.
- Trimantara, Petrus. 2003. “*Mencari format sekolah unggulan*”. Artikel *Majalah BPK PENABUR NEWS* Bandung, edisi November 2003, halaman 6
- . Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan